

PENGUNAAN ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI DI APLIKASI TIKTOK

Fitria Sadi Desmiati¹, Yundi Fitrah², Rahmawati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

¹fitriasadidesmiati@gmail.com, ²yundi.fitra@unja.ac.id ³rahmawati@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the forms and contexts of code-switching in communication on TikTok. The method used is descriptive qualitative with observation, listening, note-taking, and documentation techniques applied to 11 accounts actively using language variations. A total of 14 code-switching data were found, consisting of 3 internal code-switching data and 11 external code-switching data. This phenomenon is used to tailor language to the audience, emphasize the message, create humor, and simultaneously showcase bilingual and multicultural identity. This finding confirms that code-switching on TikTok is not just a linguistic phenomenon, but also a digital communication strategy. This research is expected to enrich sociolinguistic studies and provide new insights into language dynamics on social media.

Keywords: code switching, communication, tiktok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan konteks penggunaan alih kode dalam komunikasi di *TikTok*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, simak, catat, dan dokumentasi terhadap 11 akun yang aktif menggunakan variasi bahasa. Di temukan sebanyak 14 data alih kode yang terdiri dari alih kode *internal* 3 data dan alih kode *eksternal* 11 data. Fenomena ini digunakan untuk menyesuaikan bahasa dengan audiens, menekankan pesan, menciptakan humor, sekaligus menunjukkan identitas bilingual dan multikultural. Temuan ini menegaskan bahwa alih kode di *TikTok* tidak hanya menjadi gejala linguistik, melainkan juga strategi komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik serta memberikan pemahaman baru mengenai dinamika bahasa di media sosial.

Kata Kunci: alih kode, komunikasi, *tiktok*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, baik

melalui bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Roro Zahro, 2023) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang

bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, serta membangun identitas diri. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen penting yang mempererat hubungan antarmanusia. Melalui bahasa, terbentuklah sistem sosial yang mendukung terciptanya tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat (Eliastuti et al., 2023).

Menurut Nababan (Alma, 2024) komunikasi berfungsi sebagai faktor penting yang menghubungkan individu dalam suatu masyarakat. Di era globalisasi, fenomena alih semakin sering dijumpai, khususnya dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta kemajuan teknologi yang mempercepat peralihan penggunaan bahasa. Dengan demikian, alih kode menjadi bagian dari dinamika modern yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan erat antara bahasa dan masyarakat. Menurut

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (Ramadhan et al., 2023) menjelaskan bahwa sosiolinguistik berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, meliputi pola pemakaian bahasa atau dialek dalam suatu percakapan. Menurut Hudson (Fitriyah, 2020) Kajian ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem bunyi dan tata bahasa, melainkan juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Dengan demikian, sosiolinguistik juga sebagai bidang ilmu yang mengkaji variasi dan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial maupun budaya tertentu.

Menurut Augustinah dan Widayati (Aini, Y. N. 2023), media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu di berbagai belahan dunia untuk saling berinteraksi. Seiring dengan kemajuan teknologi, internet memunculkan berbagai aplikasi media sosial yang memudahkan komunikasi secara cepat, praktis, dan efektif. Platform yang banyak digunakan masyarakat antara lain *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan *TikTok*. Keberadaan aplikasi tersebut tidak

hanya memfasilitas komunikasi, tetapi juga memberi ruang untuk berbagai informasi dan hiburan. Sejak hadir di Indonesia pada tahun 2018, *TikTok* berkembang pesat sebagai sarana hiburan sekaligus media komunikasi yang efisien (Deriyanto & Qorib, 2018). Hal ini karena *TikTok* memungkinkan penyampaian informasi dilakukan dengan biaya rendah, hemat tenaga, dan waktu yang singkat.

Banyaknya pengguna aplikasi *TikTok* telah memunculkan bahasa baru yang sebagaimana besar di ciptakan oleh generasi muda, seperti singkatan kata, pencampuran bahasa, hingga peralihan bahasa satu ke bahasa lain dalam satu komunikasi. Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan ketika penutur beralih dari satu bahasa, dialek, atau ragam ke bahasa lain dalam situasi komunikasi yang sama. Menurut Suandi (Alma, 2024) alih kode merupakan proses perpindahan dari satu varian bahasa ke varian bahasa lainnya sebagai strategi komunikasi. Pergeseran tersebut umumnya dilakukan untuk memperjelas informasi, menekan makna, atau menyampaikan ide secara lebih tepat. Sementara itu menurut Chaer

dan Agustina (Alma, 2024) menegaskan bahwa alih kode juga di pengaruhi oleh perubahan situasi yang menuntut penyesuaian bahasa. Perubahan tersebut bertujuan agar penutur memperoleh kepastian bahwa lawan tutur benar-benar memahami apa yang di sampaikan.

Menurut Hymes (Mandia, 2024), alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode *internal* (*internal code switching*) dan alih kode *eksternal* (*eksternal code switching*). Hal yang sama juga juga dijelaskan oleh Suandi (Alma, 2024) yang membedakan alih kode menjadi dua bentuk. Berikut jenis-jenisnya:

1. Alih kode *internal*

Alih kode *internal* terjadi dalam satu sistem bahasa daerah dengan bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, maupun ragam bahasa dalam dialeg yang sama. Contohnya:

“Ibu, aku tadi makan pecel loh, enk banget!. Sambale pedhes banget”. Pada tuturan itu terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2. Alih kode *eksternal*

Alih kode *eksternal* terjadi ketika penutur berganti dari bahasa

Indonesia ke bahasa asing.

Contoh:

“aku nggak bisa datang ke acara itu besok. *I have a meeting that day*”. Pada tuturan itu terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Menurut Hymes (Amri, 2019), konteks alih kode dapat di pahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur dalam menyesuaikan diri dengan audiens (*participants*), perubahan situasi atau topik (*setting and ends*), menciptakan humor atau efek dramatis (*keys*), serta menarik perhatian audiens global maupun lokal (*ends*). Berikut konteks penggunaannya:

1. Menyesuaikan dengan audiens (*participants*). Penutur berpindah bahasa agar pesan lebih mudah di pahami oleh lawan jenis.
2. Perubahan situasi atau topik (*setting and ends*). Alih kode terjadi ketika topik atau suasana berubah, misalnya dari santai ke formal sehingga bahasa yang digunakan ikut menyesuaikan.
3. Menciptakan humor atau efek dramatis (*keys*). Pergantian bahasa di pakai untuk menimbulkan kesan lucu,

mengejutkan atau memperkuat pesan yang ingin di sampaikan.

4. Menarik perhatian audiens global maupun lokal (*ends*). Penggunaan bahasa asing, seperti Inggris, dilakukan untuk menjangkau audiens lebih luas dan meningkatkan daya tarik konten.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: pertama, apa saja bentuk alih kode yang sering digunakan dalam komunikasi di aplikasi *TikTok*. Kedua, dalam konteks apa saja penggunaan alih kode yang sering digunakan dalam komunikasi di aplikasi *TikTok*. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan tersebut muncul secara alami sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh identitas penutur, tujuan komunikasi, serta situasi percakapan. Pemilihan judul “Penggunaan aih Kode dalam Komunikasi di Aplikasi *TikTok* ” didasarkan pada pertimbangan bahwa *TikTok* merupakan media sosial populer yang mencerminkan perkembangan bahasa di era digital. Platform ini memperlihatkan praktik kebahasaan yang dinamis, multibahasa, serta dekat dengan kehidupan generasi muda sehingga

layak dijadikan objek penelitian. Fenomena alih kode yang terjadi tidak hanya menggambarkan keberagaman bahasa, tetapi juga menjadi indikator perubahan pola komunikasi masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan perkembangan komunikasi modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bentuk dan konteks alih kode dan campur kode dalam komunikasi di *TikTok*. Menurut Kirk dan Miller (Dewi et al., 2024) pendekatan kualitatif dalam ilmu sosial menitikberatkan pada pengamatan terhadap interaksi manusia serta pemahaman terhadap penggunaan bahasa dan istilah yang berkembang secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data penelitian berupa tuturan yang memuat unsur alih kode maupun campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang

diperoleh dari 11 akun *TikTok* aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak-catat, dan dokumentasi terhadap video, caption, serta komentar yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 14 data dari 11 video yang di unggah di aplikasi *TikTok*, ditemukan dua jenis alih kode yang diunakan dalam berkomunikasi. Berikut hasil temuannya:

a. Alih kode internal

Data 1

Ibu Geni: “*Urang awak bana kau.*
Masakan Padang paling enak di
Surabay.”

Pak Hali: “*Lamak bana*”

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *internal*, ditandai dengan peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Kalimat “*Urang awak bana kau*” (kamu benar-benar orang Minang) dan “*Lamak bana*” (enak sekali) menunjukkan penggunaan bahasa daerah yang berdampingan dengan kalimat berbahasa Indonesia “Masakan Padang paling enak di Surabaya”.

Oleh karena itu, data ini termasuk ke alih kode *internal*.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

Data 2

Ibu geni: "*Lamak bana*."

Pak hali: "Rasanya betul-betul seperti pulang kampung."

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *internal*. Peralihan terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Kalimat "*Lamak bana*" merupakan tuturan utuh dalam bahasa Minangkabau yang berarti "enak sekali" yang kemudian di lanjutkan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai alih kode *internal*, karena melibatkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

Data 3

Pak hali: "Surabaya utara."

Ibu geni: ""*Wuenak tenan iki*."

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *internal*, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Ujaran Pak Hali, "Surabaya utara," disampaikan dalam bahasa Indonesia, sedangkan tanggapan dari

Ibu Geni, "*Wuenak tenan iki*," yang berarti "ini enak sekali," sepenuhnya diungkapkan dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, data ini termasuk alih kode *internal*, karena melibatkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

b. Alih kode *eksternal*

Data 1

Xaviera: "Pas banget ada orang, sebentar aku coba tanya. 저기요, 혹시 전산학부 건물 어디 있는지 아세요? (*Jeogiyo, hogsijeonsanhagbu geonmul eodi issneunji aseyo*)"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam bentuk alih kode *eksternal*. Tuturan diawali dengan bahasa Indonesia yang menyampaikan niat untuk bertanya, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dalam bahasa Korea: "*저기요, 혹시 전산학부 건물 어디 있는지 아세요?*" (*Jeogiyo, hogsijeonsanhagbu geonmul eodi issneunji aseyo*), yang berarti "*Permisi, apakah anda tahu di mana gedung jurusan Ilmu komputer?*". Peralihan ini menunjukkan adanya penyesuaian

bahasa terhadap lawan bicara dan situasi komunikasi, serta mencerminkan strategi komunikatif yang digunakan untuk menjembatani perbedaan bahasa dalam interaksi sosial.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

Data 2

Xaviera: "mau diantar langsung sama orang baik ini, baru ketemu"

Maxwell: "안녕하세요, 저는 Maxwell입니다" (*Annyeonghaseyo, jeoneun Maxwellibnida*)"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam bentuk alih kode *eksternal* yang dilakukan oleh penutur kedua, yaitu Maxwell. Interaksi dimulai oleh Xaviera yang menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya tutur informal, mencerminkan suasana percakapan yang santai dan akrab. Selanjutnya, Maxwell memberikan respons dalam bahasa Korea melalui ujaran:

"안녕하세요, 저는 Maxwell입니다" (*Annyeonghaseyo, jeoneun Maxwellibnida*)" yang berarti "halo, saya Maxwell"

Tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea dalam satu situasi komunikasi yang sama,

yang merupakan ciri dari alih kode *eksternal* karena melibatkan dua bahasa yang berbeda secara struktural.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

Data 3

Fateh: "Ulang tahun kan. *Happy birthday*"

Sohwa: "*Thank you*"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada ucapan Fateh, frasa "*happy birthday*" (selamat ulang tahun) digunakan sebagai bentuk sapaan atau ucapan selamat. Sementara itu, Sohwa merespons dengan tuturan "*thank you*" (terima kasih). Oleh karena itu, data ini termasuk ke alih kode *eksternal*.

Konteks: Menyesuaikan dengan audiens.

Data 4

Sohwa: "*omg this is what i wanted*. Ini juga bukunya kan kak Sohwa emang lagi mau beli"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam bentuk alih kode *eksternal*, yaitu peralihan utuh dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam tuturan "*OMG this is what i wanted*. Ini juga

bukunya kan kak Sohwa emang lagi mau beli” (“Ya Tuhan, ini yang aku inginkan. Ini juga bukunya kan kak Sohwa emang lagi mau beli), penutur menggunakan satu kalimat penuh dalam bahasa Inggris yang kemudian diikuti oleh kalimat dalam bahasa Indonesia. Perpindahan antarbahasa ini menunjukkan pergeseran kode secara menyeluruh dalam satu wacana, yang merupakan ciri khas dari alih kode *eksternal*.

Konteks: Menciptakan humor atau efek dramatis.

Data 5

Xaviera: “*Of course, no pain, no gain*. Kalau kita mau sesuatu, pasti harus kita perjuangkan dong.”

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, karena terdapat peralihan bahasa secara utuh dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada bagian awal tuturan. Kalimat “*Of course, no pain, no gain*” (Tentu saja, tidak ada hasil tanpa usaha). Karena kalimat tersebut berdiri sendiri dalam struktur yang utuh sebelum penutur kembali ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data ini termasuk ke alih kode *eksternal*.

Konteks: Menciptakan humor atau efek dramatis.

Data 6

Bia: “*Monumental moment in my adult career*. Tebak apa yang baru nyampe hari ini?”

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, yang ditandai dengan peralihan bahasa antar kalimat. Kalimat pertama, “*Monumental moment in my adult career*” (Momen monumental dalam karier dewasa saya), merupakan struktur lengkap dalam bahasa Inggris, yang kemudian diikuti oleh kalimat berbahasa Indonesia, “Tebak apa yang baru nyampe hari ini?”. Pola peralihan ini mencerminkan fenomena alih kode *eksternal*.

Konteks: Menciptakan humor atau efek dramatis.

Data 7

Bia: “*So, we got to ask someone for help*. Oke, agak berat, tadaa.”

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, yang ditandai oleh adanya perpindahan bahasa dari kalimat bahasa Inggris “*So, we got to ask someone for help*” (Jadi, kita harus meminta bantuan seseorang) ke kalimat bahasa Indonesia “Oke, agak berat, tadaa”. Perpindahan ini mencerminkan fenomena alih kode *eksternal*.

Konteks: Menciptakan humor atau efek dramatis.

Data 8

Dilla: "Terima kasih Oubrey. *Thank you, i will cherish this is nice. This one is nice.*"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris secara utuh dalam percakapan. Penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia dengan kalimat "Terima kasih Oubrey", kemudian beralih ke bahasa Inggris melalui beberapa kalimat berturut-turut, seperti "*Thank you, i will cherish this is nice. This one is nice*" (Terima kasih, saya akan menghargainya. Ini bagus). Oleh karena itu, data ini termasuk ke alih kode *eksternal*.

Konteks: Menarik perhatian audiens global atau lokal.

Data 9

Dilla: "30 abad kita tidak bertemu kim."

Kim: "Akhirnya."

Dilla: " *She is blonde now wait.*"

Kim: "Yeah."

Bentuk: Data percakapan itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

dalam satu konteks komunikasi. Alih kode terjadi ketika penutur mengucapkan kalimat "*She is blonde now wait*" (dia pirang sekarang tunggu), yang merupakan struktur kalimat penuh dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, data ini termasuk ke alih kode *eksternal*.

Konteks: Perubahan situasi atau topik.

Data 10

Shakira: "Makanya aku selalu bawa mineral kemanapun kapanpun. *Welcome to Singapore!*"

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, karena terjadi peralihan bahasa secara utuh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu ujaran. Pada bagian awal tuturan disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia, sedangkan bagian akhir, "*welcome to Singapore*" (selamat datang di Singapura) disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Peralihan ini menunjukkan perubahan kode antarbahasa dalam satu konteks komunikasi yang sama.

Konteks: Menarik perhatian audiens global atau lokal.

Data 11

Shadira: "*Oh my God! I love that I love it so called, thank you.* Terus udah deh aku lanjut belanja."

Bentuk: Data itu termasuk ke dalam alih kode *eksternal*, karena terdapat peralihan bahasa secara utuh dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu ujaran. Pada bagian awal, "*Oh my God! I love that I love it so called, thank you*", (Ya Tuhan! Aku menyukainya, aku benar-benar suka, terima kasih). Bagian selanjutnya, menggunakan bahasa Indonesia untuk melanjutkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan. Perpindahan penuh antarbahasa ini mencerminkan adanya perubahan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu konteks percakapan yang sama. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai alih kode *eksternal*.

Konteks: Menciptakan humor atau efek dramatis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dalam komunikasi di aplikasi *TikTok* muncul secara signifikan sebagai bagian dari strategi komunikasi digital. Dari 11 akun *TikTok* yang dianalisis, diperoleh sebanyak 14 data tuturan yang

tergolong ke dalam alih kode, terdiri atas 3 data alih kode *internal* dan 11 data alih kode *eksternal*. Dominasi alih kode *eksternal* menunjukkan bahwa para penutur lebih sering beralih dari bahasa Inggris, untuk menampilkan kesan modern, global dan komunikatif. Sementara itu alih kode *internal* terjadi melalui peralihan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai upayah menciptakan suasana yang akrab dan ekspresif. Konteks penggunaan alih kode pada *TikTok* umumnya bertujuan untuk menyesuaikan dengan audiens, menciptakan humor atau efek dramatis, menarik perhatian audiens, dan perubahan situasi atau topik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting dalam memahami perkembangan bahasa di lingkungan media sosial. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan analisis pragmatik atau semiotik guna mengeksplorasi dimensi makna yang lebih dalam terkait penggunaan alih kode. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga peserta didik dapat

memahami dinamika bahasa di era digital secara lebih komprehensif. Selain itu, diharapkan pengguna media sosial dapat lebih bijak dalam menerapkan alih kode sehingga fungsi komunikasi tetap jelas, efektif, dan selaras dengan tujuan komunikasi yang tepat, tanpa menimbulkan kebingungan antar budaya maupun generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. N. (2023). *Alih kode dan Campur Kode Pada Akun TikTok @Jessicaputeri Bidang Kajian Sosiolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma)*.
- Alma, M. R. (2024). *Shorts Podcast Kesel Aje Serta Implementasinya*.
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149–154.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2018). Persepsi Masiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tiktok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 80. www.publikasi.unitri.ac.id
- Dewi, Y., Purba, A., Ningsih, A. G., & Wini, L. O. (2024). *Dinamika Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Melayu Jambi*. 36(2), 319–336.
- Eliastuti, M., Puspitasari, B. M., Ramadhanty, S., Ayuningrum, S., Maula, T. H., & Wulandari, W. T. (2023). Analisis Penggunaan Campur Kode pada Kolom Komentar Akun Tiktok Happy Asmara. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 400. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.679>
- Fitriyah, I. (2020). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Humor Video DPO Corona Karya Komedian Gusti Bintang. *Prosiding Seminat Nasional Linguistik dan Sastra*, 1(1), 9–18. <https://jurnal.uns.ac.id>
- Mandia, I. N. and S. I. N. and H. P. D. (2024). *Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali*. September, 1–11. <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/>
- Ramadhan, M. T., Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2023). *Code Mixing of Slang and Sundanese on TikTok*. *Suar Betang*, 18(2), 265–276. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13751>
- Roro Zahro, S. (2023). Menganalisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Pada Video Channel Youtube Detik.Com Yang Berjudul Impersonation Game With Iqbaal Ramadhan. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59024/bhinnek.a.v1i1.169>